Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 2716-3377 (print) | ISSN 2721-9364 (online)
https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati

OPEN ACCESS

Vol. 8, No. 2, 2026

DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Pendampingan Umah Sanga dan Taman Sanga: Upaya Mengelola Sampah Berbasis Komunitas

Muhammad Irfan[1], Yani Fatmaningsih[2], Muhibbat Fasyeh[3], Siti Latifah[4*], Zaenab Mahmudah[5]

Institut Studi Islam Fahmina Cirebon, Indonesia
Email Corresponding Author: ifahsitilatifah@gmail.com

ABSTRACT

Households are one of the largest sources of waste in Indonesia. Food waste produces methane, a greenhouse gas that contributes to climate change. Therefore, research and community service on waste management were conducted at the village level to understand the fundamental problems of waste management, both cultural and structural. This study employed a Participatory Action Research (PAR) approach in Dusun 1, Dukupuntang Village. The PAR techniques used included transect walks, observation, in-depth interviews, documentation studies, and village deliberation meetings (rembug warga). Conducted over two months, the research and community service activities revealed complex waste management problems at the village level. These ranged from inadequate facilities, poorly functioning waste management systems, financial constraints, and insufficient policy support, to low community participation, which was influenced by environmental conditions, limited knowledge, and a lack of awareness. Based on these findings, the community service activities focused on establishing a pioneering waste management community (Umah Sanga) through socialization, education, and hands-on practice. These activities led to changes in waste disposal behavior, revealed economic potential, and promoted environmental conservation through the Taman Sanga initiative.

***Keywords*:** *Household Waste, Community Participation, Behaviour Change, PAR.*

ABSTRAK

Rumah tangga disebut menjadi salah satu sumber sampah terbesar di Indonesia. Sampah sisa makanan menyumbang gas metana yang menimbulkan Gas Rumah Kaca dan perubahan iklim. Oleh karenanya penelitian dan pengabdian pada pengelolaan sampah di tingkat Desa dilakukan, guna memahami problem mendasar pengelolaan sampah baik secara kultural maupun struktural. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan Participatori Action Research (PAR) di Desa Dukupuntang Dusun 1. Teknik PAR yang digunakan ialah transek, observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan rembug warga. Kegiatan penelitian dan pengabdian yang dilakukan selama dua bulan ini menghasilkan temuan problem pengelolaan sampah yang kompleks di tingkat Desa. Mulai dari ketersediaan fasilitas yang kurang memadai, sistem dan manajemen pengelolaan sampah yang tidak berjalan dengan baik, hambatan keuangan dan dukungan kebijakan yang belum memadai, sampai dengan partisipasi warga yang minim yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, pengetahuan yang minim dan kesadaran yang belum terbentuk. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian dilakukan pada pembentukan komunitas perintis (Umah Sanga) pengelola sampah yang dilakukan dengan sosialisasi, edukasi, dengan teknik praktik langsung. Kegiatan ini menghasilkan perubahan perilaku membuang sampah, memunculkan potensi ekonomi dan pelestarian lingkungan melalui ide Taman Sanga.

Kata Kunci: Sampah Rumah Tangga, Komunitas Perintis, Perubahan Perilaku, PAR.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
28.06.2026	01.11.2026	18.11.2026	23.11.2026

Suggested citation:
Irfan, Muhammad, et al. (2026). Pendampingan Umah Sanga dan Taman Sanga: Upaya Mengelola Sampah Berbasis Komunitas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 455-468. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Cirebon sebagai salah satu kota besar di Jawa Barat terdata masih memiliki problem sampah yang besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat volume sampah Kota Cirebon mencapai 851,35 ton/hari. Sedangkan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Cirebon mencatat bahwa total sampah di Kabupaten Cirebon mencapai 1.200ton per-hari. Kondisi demikian tidak sebanding dengan kemampuan DLH yang hanya mampu mengangkut 450ton sampah per-hari, (Huda, 2026). Hal demikian menandaskan bahwa besar kemungkinan sebagian sampah yang tidak dapat terurus oleh DLH tercecer dan menjadi beban bagi lingkungan. Belum lagi, data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa sampah di Kota dan Kabupaten Cirebon hanya baru terkelola sebanyak 0,06%, masih ada lebih dari 99% sampah yang belum terkelola, (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Pada pusat data yang sama mencatat bahwa sumber sampah terbesar berasal dari sektor rumah tangga.

Artinya Masyarakat masih menjadi salah satu sumber dari problem sampah, sebagai mana yang ditunjukkan oleh Farida, et al (2023) melalui observasi lapangan di kawasan Kebon Rojo Kota Blitar menemukan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi penyebab utama permasalahan lingkungan. Dampak yang teridentifikasi meliputi pencemaran air, udara, dan tanah serta gangguan terhadap ekosistem. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal serupa juga terjadi pada Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang. Observasi awal penulis menemukan sampah masih tercecer pada sungai, saluran irigasi, lahan kosong dan bibir jalan. Di sisi lain warga setempat masih menggunakan sungai tersebut untuk keperluan mandi dan cuci.

Berdasar pada fakta-fakta tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengkaji akar masalah pembuangan sampah oleh masyarakat, tata kelola (*management*), hambatan pengelolaan sampah mulai dari kebijakan hingga tingkat partisipasi warga. Serta berupaya untuk memunculkan solusi atas fenomena yang terjadi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Prayogi, et al (2023) dalam kegiatan edukasi dan pelatihan bank sampah di Desa Jati Baru, wilayah kerja Puskesmas Astambul, Kabupaten Banjar. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sangat penting untuk mengurai problem sampah, tetapi pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini belum sepenuhnya pada masyarakat akar rumput. Bakhri, et al (2024) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam menanggulangi masalah sampah. Oleh karenanya penulis mencoba melakukan analisa terlebih dahulu terhadap perilaku pengurusan sampah di Dukupuntang dengan pendekatan kultural, struktural dan melihat aspek teknisnya. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan hasil kajian

yang komprehensif terhadap perilaku pembuangan sampah rumah tangga dan meningkatkan kesadaran rumah tangga dalam memperlakukan sampah.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), dengan seperangkat teknis yang termuat dalam PAR, seperti transek, proses belajar bersama warga. Teknik tersebut dilakukan melalui beberapa cara seperti merumuskan masalah bersama, sampai dengan menyusun rencana aksi bersama, wawancara mendalam kepada berbagai pihak, mengelaborasikan data sekunder sampai dengan praktik bersama warga. Metode ini dipilih karena PAR memandatkan penelitian tidak sekedar kegiatan yang terfokus kepada peneliti, tetapi menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses perubahan sosial. Sehigga kegiatan ini tidak berhenti hanya pada pengumpulan informasi, tetapi dilanjutkan dengan perumusan aksi, pelaksanaan, pendampingan, monitoring, rembug warga, dan refleksi yang berkelanjutan (Dian Nafi, 2025). Berikut tahapan/alur kegiatan pengabdian Masyarakat:

Tabel 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Tahapan	Kegiatan	Tujuan
1	Identifikasi Masalah	Transek Peta Aktor	Mengidentifikasi masalah, memetakan potensi alam, inftrstruktur dan aktor
2	Perencanaan	Wawancara Mendalam	Memahami akar masalah
3	Analisis Data	Rembug Warga	Memantik kesadaran warga dan menyepakati tindakan bersama warga
4	Tindakan	Sosialisasi dan Edukasi	Terbentuknya komunitas pengelola sampah
5	Monitoring dan Evaluasi	Pendampingan dan Pencatatan Hasil	Keberlanjutan kegiatan oleh komunitas

.

Tabel 1 di atas menggambarkan lima tahapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa Dusun 1 Desa Dukupuntang Kec. Dukupuntang Kab. Cirebon, kegiatan ini dilaksanakan selama 2 bulan dari tanggal 20 Juli hingga 18 September 2026. Tahap pertama, dimulai dengan identifikasi masalah peneliti melakukan koordinasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah Desa dan ketua Dusun, beserta RT dan RW setempat. Peneliti menggunakan teknik transek secara partisipatif bersama warga untuk dapat memahami kondisi fisik pembuangan sampah warga, potensi alam dan pementaan aktor. Selain transek, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam kepada berbagai pihak mulai dari pemerintah sampai dengan warga, mendokumentasikan hasil temuan dalam proses observasi dan wawancara mendalam.

Tahap kedua, perencanaan pengabdian dan analisis data, peneliti menggunakan teknik rembug warga sebagai proses belajar mendalam bersama warga. Teknik ini

dilakukan dengan memaparkan hasil temuan transek, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuannya ialah menggunakan data hasil temuan sebagai bahan belajar bersama dan memantik kesadaran warga. Tahap ketiga, yakni Rembug Warga diarahkan sebagai kegiatan memfasilitasi warga untuk merumuskan Solusi atas problem yang telah dipelajari bersama, Solusi dilakukan dengan bentuk kegiatan bersama warga. Hasil rembug warga menghasilkan agenda seperti sosialisasi dan edukasi tentang pemilahan sampah dari rumah, yang difokuskan pada RT 04 RW 01, Blok Dukumalang, Dusun I Desa Dukupuntang. Dengan target sembilan keluarga menjadi sasaran awal.

Tahap ke empat, tindakan pendampingan berlangsung selama dua puluh hari, mulai 29 Agustus sampai 17 September 2026. Penentuan sembilan rumah dipilih berdasarkan hasil sosialisasi dan edukasi yang dilakukan setelah rembug warga ke 2. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan instrument pendampingan berkala dengan mencatat aspek-aspek pengelolaan sampah yang telah dilakukan oleh rumah tangga.

Tehap kelima, monitoring dan evaluasi dilakukan dengan teknik memeriksa aktivitas pemilahan sampah yang telah dilakukan Sembilan rumah. Peneliti membuat parameter pengelolaan sampah seperti pemilahan sampah, pemanfaatan sampah dan produk yang dihasilkan oleh umah sanga, selanjutnya melakukan evaluasi dengan cara rembug warga, yakni mengumpulkan warga Sembilan rumah perintis, ketua ekbang, ketua kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) beserta anggota-anggotanya di Posyandu RT 04 RW 01 Desa Dukupuntang. Tujuannya untuk memantik kolaborasi gerakan memilah sampah dari rumah yang diawali dengan gelar karya hasil pengelolaan sampah yang dilakukan oleh umah sanga kepada pemangku kebijakan setempat. Agar terwujudnya inovasi pengelolaan sampah yang menghasilkan *impact* yang lebih besar bagi warga. Serta menjadi pemantik bagi perluasan gerakan pengelolaan sampah di Dukupuntang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami masalah dalam pengelolaan sampah, peneliti menggunakan konsep Integrated Sustainable Waste Management (ISWM), konsep ini menurut (Adila dan Adina, 2021) mengerucut ke beberapa indikator yang harus diperiksa dalam problem pengelolaan sampah. Yakni meliputi aspek teknis, aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek kebijakan (peraturan hukum), dan aspek partisipasi masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut peneliti melakukan transek dan wawancara mendalam untuk memahami masalah dari berbagai aspek pengelolaan sampah tersebut. Berdasarkan hasil transek wilayah Dusun I Desa Dukupuntang memiliki luas wilayah sekitar 31,55 ha atau 315.485,62 m², terdiri atas 3 RW dan 7 RT. Terdapat sekitar 391 unit rumah. Penggunaan lahan meliputi permukiman sekitar 16,25 ha, pertanian sekitar 10,5 ha, serta jalan, fasilitas umum, dan lahan terbuka sekitar 5,05 ha. Hasil

pemetaan tata guna lahan tersebut menunjukkan termasuk wilayah yang padat pemukiman. Sehingga tidak heran jika beberapa wilayah seperti RT 01, RT 03, Rt 04, RT, 05 dan RT 06 memiliki kepadatan bangunan yang cukup rapat.



Gambar 1. Peta Hasil Transek Dusun 1 Dukupuntang

Aspek Teknis Pembuangan Sampah

Berdasarkan identifikasi (pemetaan) fasilitas pembuangan sampah di atas terdapat beberapa pola pembuangan sampah. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas pendukung pembuangan sampah yang tersedia. Di desa ini terdapat satu Tempat Pembuangan Sampah yang berjarak sekitar 350m dari pemukiman, sedangkan jarak TPS menuju TPAS Gunung Santri sekitar 5,7Km. Sementara, di rumah-rumah warga tidak tersedia tempat pembuangan sampah yang terpilah. Akibatnya warga membuang sampah dengan cara yang beragam. Berikut ragam pola pembuangan sampah di Dukupuntang:

Tabel 2. Pola Pembuangan Sampah Dukupuntang Dusun 1

No	Pola	Keadaan Sampah	Tempat Pembuangan	Iuran	Dampak
1	Bakar	Tidak Terpilah	Lahan Milik	Gratis	Polusi Udara
2	Menimbun	Tidak Terpilah	Lahan Milik	Gratis	Pencemaran Tanah
3	Buang Sembarang	Tidak Terpilah	Selokan, Lahan Tentangga	Gratis	Banjir
4	Diangkut Petugas	Tidak Terpilah	TPS	5.000 - 10.000	Penumpukan pada TPAS

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas pengelolaan sampah. Erika dan Eva (2024) menyebutkan dalam hasil penelitiannya, bahwa sampah yang tidak terkelola dapat menimbulkan degradasi lingkungan, Dampaknya sampah

menjadi beban bagi lingkungan memicu berbagai problem serius seperti pencemaran air, merusak kesuburan tanah, polusi udara, menimbulkan bencana seperti banjir dan sebagai penyebab penyakit. Sementara dengan berbagai pola di atas, pembuangan sampah di Dukupuntang tetap menggunakan sistem lama yakni kumpulkan – angkut – buang.

Aspek Kelembagaan, Pembiayaan dan Kebijakan

Dukupuntang sebagai salah satu desa pertanian di Kecamatan Dukupuntang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Selain masih memiliki wilayah pertanian yang luas, Desa ini memiliki basis perekonomian budidaya ikan, Usaha Kecil Menengah dan Desa Pariwisata. Terbukti, Penulis melakukan observasi, kepala Desa Dukupunang mengabarkan bahwa Desa Dukupuntang telah mengantongi Surat Keputusan (SK) sebagai Desa parwisata (Wawancara, 22 Juli 2026). Potensi-potensi ini menjadi penting bagi aktivitas pengelolaan sampah terpadu. Khoiriyah et al (2025) sangat penting dilakukan karena menghasilkan manfaat yang sangat banyak, mulai dari menumbuhkan sirkular ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Masyarakat petani adalah komunitas yang paling potensial untuk mendaur ulang sampah organik. Sehingga kegiatan mengelola sampah tidak hanya sekedar menghasilkan manfaat secara ekonomi tetapi juga menumbuhkan solidaritas warga untuk melakukan konservasi lingkungan.

Pengelolaan sampah terpadu seperti yang disebutkan Khoiriyah, et al (2025), membutuhkan keterlibatan berbagai elemen Masyarakat dan kolaborasi bersama pemerintah. Oleh karenanya dibutuhkan aspek kelembagan sebagai model pengorganisasian pengelolaan sampah. Di Dusun 1 Dukupuntang berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan potensi budidaya ikan, meskipun masih ditemukan potensi pertanian. Tetapi Masyarakat petani yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah masih sangat sedikit, dapat dihitung jari. Kelompok Masyarakat peternak juga sangat sedikit dan belum melakukan aktivitas pengelolaan sampah. Alasil, tidak banyak infrastruktur alam yang dapat digunakan oleh warga untuk melakukan pengelolaan sampah. Hal inilh yang menimbulkan ragam pembuangan sampah pada table di atas.

Warga yang tidak memiliki lahan dan potensi alam, mereka cenderung memilih memanfaatkan jasa pengangkut sampah yang dikoordinir oleh ketua RT. Di beberapa RT ada jasa pengangkutan sampah yang terintegrsai dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Desa Dukupuntang. Hasil observasi menunjukkan bahwa papda RT 05, seluruh warga telah menggunakan jasa pengangkutan sampah dengan iuran mingguan sebesar Rp5.000 sehingga praktik membuang sampah ke sungai hampir tidak ditemukan. Sebaliknya, pada RT 01 dan RT 02 masih ditemukan berbagai kendala, seperti gerobak pengangkut yang rusak, keterlambatan pembayaran iuran, hingga penghentian layanan akibat petugas sakit. Kondisi tersebut mendorong sebagian warga membuang sampah ke lahan kosong, bekas kolam, bahkan membakarnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan sampah bukan sekadar masalah perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan akses layanan, sarana, dan keberlanjutan sistem pengelolaan.

Aspek layanan yang mengarah pada kegiatan pengelolaan sampah ialah Bank Sampah Kukuh Lestari. Lembaga ini pernah pernah menjadi pusat pengelolaan sampah Desa Dukupuntang pada periode 2023–2025. Program tersebut berhasil menghimpun

sekitar 70 anggota dan memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah. Kelembagaan Bank Sampah dikelola melalui BUMDES dengan melibatkan kader PKK sebagai petugas. Dalam pelaksanaannya, petugas mengalami keterbatasan karena mayoritas pengurusnya Perempuan, juga keterbatasan armada, minimnya relawan, dan kurangnya dukungan pendanaan menyebabkan kegiatan mengalami kevakuman. Sebelum vakum, Bank Sampah ini sempat menjalankan aktivitas pengelolaan dengan kondisi menerima sampah belum terpilah, sehingga kader-kader harus bekerja memilah sampah. Hal ini yang menyebabkan minimnya aktivitas relawan. Sampah yang telah dipilah berhasil diproses menjadi berbagai produk pupuk khusunya sampah organik, sampah residu masih diserahkan kepada TPAS. Selain itu, keberadaan Lembaga pengelola sampah ini belum didukung dengan kebijakan pemerintah Desa sebagai payung hukum yang mengatur pola pembuangan sampah, pengelolaan sampah bahkan hak dan kewajiban warga sebagai produsen sampah.

Aspek Partisipasi Warga

Tujuh puluh warga yang berhasil bergabung menjadi anggota Bank Sampah adalah hasil usaha dari sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh tim. Tetapi tidak semua warga menjalankan arahan dan informasi yang disampaikan dalam berbagai kegiatan sosialisasi dan perlombaan Dasa Wisma. Minimnya keterlibatan warga terlihat sejak beroperasinya Bank Sampah Kukuh Lestari. Penuturan anggota kader PKK yang menjelaskan aktivitas pemilahan dilakukan oleh pengurus bank sampah menunjukkan bahwa warga belum melakukan aktivitas pemilahan sampah sejak dari rumah. Sampah yang tercampur membuat pekerjaan kader pengurus Bank Sampah menjadi lebih berat. Belum lagi, dilihat dari model pembuangan sampah yang dilakukan secara terkordinir bersama petugas pengangkut memperlihatkan berbagai berbagai dinamika. Mulai dari warga malas membayar iuran, tidak mampu membayar iuran, hingga problem teknis pengangkutan.

Secara justifikasi, minimnya partisipasi warga di atas disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran warga. Demikian narasi yang selalu terdengar dalam pembahasan soal sampah. Padahal dalam kajian mendalam yang dilakukan oleh Novita Sari, et al (2023), menyebutkan problem kesadaran warga tidak hanya melulu soal pengetahuan dan pemahaman warga tentang sampah dan dampaknya. Tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pembuangan sampah yang minim. Dalam kajiannya, perilaku membuang sampah sembarangan turut dipengaruhi oleh akses TPS yang jauh, kapasitas TPS yang kecil, minimnya tenaga pengelola TPS, serta alat pengelola sampah yang tersedia dalam TPS. Hal senada terjadi di Dukupuntang, berdasarkan hasil observasi, warga Dusun 1 Dukupuntang seharusnya mudah mengakses TPS karena jaraknya hanya 350 m dari pemukiman warga. TPS ini juga telah dilengkapi dengan fasilitas biodigester sebagai teknologi pengurai sampah. Tetapi warga mengaku memilih untuk tidak membuang ke TPS karena takut pada anjing penjaga dan iuran yang dikenakan. Petugas pada TPS juga sangat sedikit, sehingga petugas kuwalahan memilah sampah dan mengolah sampah yang dikirimkan oleh warga.

Perencanaan Umah Sanga dalam Rembug Warga

Berdasarkan problem-problem di atas, ditemukan bahwa saat ini memang sudah ada upaya baik yang dilakukan oleh pemerintah Desa dalam penanganan sampah.

Tetapi hal itu hanya mampu menjangkau sedikit warga dari total jumlah warga yang ada di Dukupuntang. Artinya, masih banyak sampah yang belum terkelola dengan ragam pola pembuangan yang telah dijelaskan di atas. Oleh karenanya, berdasarkan temuan di atas dan penekanan pada prinsip PAR sebagaimana yang dijelaskan oleh Siswadi dan Ahmad Saefuddin (2024) bahwa metode ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap proses. Masyarakat tidak sekedar menjadi obyek penelitian tetapi juga menjadi subyek perubahan. Oleh karenanya teknik rembug warga digunakan sebagai proses belajar partisipatif untuk memantik perubahan sosial dalam hal ini fokus pada pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan aksi rembug warga dilakukan sebanyak tiga kali selama proses pengabdian. Dari ketiga rembug warga itu dihasilkan pemahaman mendasar bahwa pentingnya membangun komunitas dari rumah untuk mengelola sampah. Mengingat berdasarkan data Kemeterian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2025), menyatakan bahwa sektor rumah tangga menyumbang sampah sebesar 51,83% sampah nasional. Artinya rumah tangga merupakan salah satu sektor penyumbang sampah terbesar. Serta hasil observasi di atas mengarah pada pentingnya melakukan pembentukan komunitas warga pengelola sampah. Tujuannya supaya sampah selesai dari rumah dan tidak menjadi beban bagi TPS serta lingkungan yang menyebabkan berbagai macam dampak yang merugikan.



Gambar 2. Rembug Warga Perencanaan Aksi

Umah Sanga dan Taman Sanga: Upaya Membangun Komunitas Pengelola Sampah

Berdasarkan hasil rembug warga, disepakati pembentukan Umah Sanga, yaitu sembilan rumah perintis yang dipusatkan di RT 04 RW 01. Pendekatan yang digunakan ialah sosialisasi, edukasi dan dialog langsung dengan sembilan keluarga calon rumah perintis. Pendekatam ini dilakukan untuk memperkenalkan program, memahami kebiasaan pengelolaan sampah, mengidentifikasi kesiapan, dan mengetahui kendala setiap rumah. Pendekatan ini dipilih agar pendampingan lebih efektif sekaligus menghadirkan contoh nyata bagi lingkungan sekitar. Keunikan program terletak pada prinsip swadaya. Warga tidak diwajibkan membeli tempat sampah baru, melainkan menggunakan ember, baskom, atau karung bekas yang diberi label organik, anorganik, dan residu. Pendekatan sederhana ini menghilangkan anggapan bahwa pengelolaan sampah memerlukan biaya besar. Sosialisasi terus dilakukan kepada sembilan keluarga sampai sembilan keluarga tersebut bersedia mencoba pemilahan sampah dari rumah.

Dilanjutkan pembagian sarana pemilahan serta penyusunan instrumen monitoring harian selama dua puluh hari.



Gambar 3. Edukasi Pilah Sampah Umah Sanga

Setelah Umah sanga berhasil memilah sampah, kegiatan selanjutnya diarahkan pada edukasi pemanfaatan sampah. Sampah anorganik yang bernilai ekonomi diarahkan untuk dijual baik kepada tukang rongsok maupun Bank Sampah Giri Nata. Selain mengedukasi warga untuk menjual sampah anorgnik, edukasi juga diarahkan untuk mengolah sampah anorganik seperti plastik kemasan makanan atau minuman, dan sedotan untuk dibuat berbagai karya kerajinan tangan atau ecobrik. Aktivitas belajar membuat karya dari sampah plastic dilakukan untuk memberikan contoh upaya pengurangan sampah plastik. Sementara untuk sampah organik Umah Sanga diedukasi untuk membuat kompos dan magot. Selain edukasi secara lisan, edukasi juga diberikan dengan membuat media poster sebagai media visual untuk memudahkan warga untuk mempraktikkan di rumah.



Gambar 4. Media Edukasi Pemanfaatan Sampah Organik

Setelah beberapa minggu dilakukan monitoring terdapat kebiasaan yang mulai berubah dari Umah Sanga. Rumah tangga ini mulai terbiasa memilah sampah. Atas keberhasilan ini selanjutnya kegiatan pendampingan diarahkan untuk membuat

produk dari pemilahan sampah. Sampah organik utamanya diarahkan untuk membuat kompos. Penulis mengedukasi Umah Sanga untuk memanfaatkan kompos untuk menanam. Warga perintis/Umah Sanga ini memiliki kendala keterbatasna lahan. Oleh karenanya, kegiatan menanam dilakukan dnegan metode vertical garden. Tujuannya adalah agar tetap dapat mengaplikasikan sumber daya seadanya dari hasil pengelolaan sampah. Edukasi tentang vertical garden ini disebarkan pada Umah Sanga secara bergilir, agar Umah Sanga terbiasa menanam berbagai jenis tanaman baik bunga maupun tanaman kebutuhan dapur.



Gambar 5. Edukasi Pemanfaatan Sampah Plastik

Setelah komunitas Umah Sanga menanam di rumah masing-masing. Tim melakukan pelatihan vertical garden yang selanjutnya disebut Taman Sanga. Yakni taman yang dibuat secara kolektif oleh komunitas Umah Sanga. Bahan yang digunakan berupa bambu sebagai pengganti lahan. Sampah-sampah plastik seperti botol-botol bekas dimanfaatkan sebagai media tanam. Lalu, tanaman yang telah dihasilkan oleh komunitas Umah Sanga disusun pada rak bambu yng telah dibuat. Setelah mampu menghasilkan karya, rembug warga bersama dengan steakholder seperti pemeirntah setempat, kader PKK dan warga sekitar dilakukan. Tujuannya ialah untuk memperluas Gerakan komunitas Umah Sanga dan menggalang dukungan bagi komunitas Umah Sanga untuk terus mengembangkan Taman Sanga. Hasilnya didapatkan kesepakatan untuk membuka lahan Bengkok Desa sebagai wadah bagi Umah Sanga dan masyarakat untuk mengembangkan Taman Sanga.



Gambar 6. Rembug Warga Konsolidasi Taman Sanga

Manfaat Kegiatan

Sebelum kegiatan sosialisasi, edukasi dan pendampingan dilakukan, rumah perintis di Blok Duku Malang RT 04 RW 01 menghasilkan rata-rata 1,2Kg sampah dapur per rumah. Maka jumlah sampah per hari dari Umah Sanga mencapai 10,8Kg, tanpa pemilahan sama sekali. Seluruh sampah tersebut dibuang langsung ke kantong plastik dan diangkut ke TPS dalam keadaan tercampur. Setelah penerapan pemilahan 3 wadah sampah (Organik, Anorganik, Residu) dan pengolahan limbah dapur selama 20 hari aksi pendampingan, diperoleh perubahan sebaai berikut:

Tabel 3. Capaian Perubahan

Kategori Sampah	Sebelum	Sesudah	Presentase Komposisi (%)	Bentuk Penanganan / Luaran Aksi
Organik Dapur	6,5Kg (tercampur)	6,4Kg (terpisah)	59,2%	Diolah 100% menjadi POC & Eco-Enzyme di tingkat rumah tangga
Anorganik	2,7Kg (tercampur)	2,6Kg (terpisah)	24,1%	Disetorkan ke Bank Sampah Girinata & dijadikan media pot Taman Sanga
Residu	1,6Kg (tercampur)	1,6Kg (terbuang)	16,7%	Diangkut ke TPS Desa
Total	10,8Kg	10,6Kg	100%	Reduksi sampah ke TPS sebesar 83,3% di tingkat perintis

Dari table 3 di atas, terlihat capaian pengelolaan sampah terpadu terbukti efektif dan menghasilkan banyak manfaat. Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Khoiriyah, et al (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah mesti berkesinambungan dengan kegiatan konservasi lingkungan. Sehingga aktivitas pengelolaan sampah tidak hanya berhasil mengurangi volume sampah atau menghasilkan nilai sirkular ekonomi, tetapi lebih jauh menjaga keseimbangan ekologi dan menekan perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam Perda Kabupaten Cirebon No. 5 tahun 2022 tentang pengelolaan sampah. Perda ini merupakan peraturan yang merujuk pada Undang-undang pengelolaan sampah yakni UU No. 18 tahun 2008.

Perda Kabupaten Cirebon No. 5 tahun 2022 menjelaskan posisi kewajiban masyarakat untuk memilah dan mengelola sampah secara bertanggung jawab. Atas dasar aturan yang tertuang dalam Perda ini, kegiatan pendapingan terhadap Umah Sanga menjadi sangat relevan dan sejalan. Kegiatan pendampingan ini mewujudkan tujuan-tujuan pengelolaan sampah secara nyata dan selaras dengan cita-cita yang tertuang dalam Perda Kabupaten Cirebon No. 5 tahun 2022. Berdasarkan aktivitas pemilahan dan pengolahan sampah yang dilakukan oleh Umah Sanga, tidak hanya mengurangi volume sampah di TPS atau TPA, tetapi juga berpotensi memunculkan ekonomi sirkular dan konservasi lingkungan melalui kegiatan menanam. Lebih jauh kegiatan yang dilakukan secara partisipatif berdasarkan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) berpotensi menghasilkan kegiatan yang berkelanjutan (siswadi dan Syaifuddin, 2024).

SIMPULAN

Masalah pengelolaan sampah di Dukupuntang terpolakan menjadi dua dimensi, yakni dimensi struktur dan kultur. Dimensi struktur yakni problem yang muncul akibat sistem atau kebijakan yang tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini Desa Dukupuntang telah mempersiapkan diri sebagai Desa yang siap menyelesaikan sampah dari asal sesuai dengan arahan yang tertuang dalam Perda No. 5 tahun 2022. Tetapi hal ini terhambat akibat minimnya dukungan kebijakan, finansial dan partisipasi warga. Sedangkan dimensi kultural mewujud dalam kondisi sosial masyarakat yang beragam, mulai dari petani, hingga buruh batu. Kondisi sosial turut mempengaruhi tingkat kesadaran warga terhadap aktivitas pengelolaan sampah, mana kala tidak dibarengi dengan penyediaan fasilitas yang saling mendukung dari hulu hingga ke hilir. Sehingga masyarakat terkesan acuh, minim pengetahuan yang akhirnya mengarah pada kesadaran yang tak terbentuk.

Oleh karenanya pendekatan pada Sembilan rumah perintis dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran. Pendekatan pada Sembilan rumah perintis (Umah Sanga), dilakukan dengan mendiskusikan hasil temuan-temuan identifikasi terhadap problem pengelolaan sampah. Hasilnya, pemahaman warga mulai meningkat dan memiliki kemauan untuk memilah sampah. Kesadaran yang terpantik oleh pengetahuan yang mendalam menimbulkan upaya pengelolaan sampah sesuai dengan jenisnya. Akhirnya, sampah yang dikelola tidak hanya mampu mengurangi jumlah volume sampah, tetapi menimbulkan manfaat lain seperti potensi sirkular ekonomi dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan kecil ini memang belum menjadi apa-apa, tetapi penulis membayangkan jika upaya Umah Sanga memilah sampah dan membangun Taman Sanga juga dilakukan oleh rumah tangga lain. Menyebar menjadi puluhan, ratusan, bahkan ribuan dan jutaan rumah tangga. Bukan tidak mungkin sampah tidak lagi menjadi masalah yang selama ini dikeluhkan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih untuk ISIF yang telah memfasilitasi kami untuk belajar menerapkan nilai-nilai keIslaman dalam masyarakat melalui Praktik Islamologi Terapan. Kajian komprehensif tentang pengelolaan sampah ini dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kelompok Dukupuntang 1 beserta Dosen Pembimbing Bapak Muhibbat Fasyeh S.Q. Terima kasih teman-teman atas semangat, kegigihan dan dedikasi luar biasa yang telah dicurahkan.

REFERENSI

Ananto, B. Y., Hanun, R. Z., & Paranti, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah "Dengkol" di Desa Semen Kabupaten Magelang. *Jurnal Bina Desa*, *5*(2), 290-296. https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.44248

Bakhri, S., & Putri, D. (2024). Bank Sampah: Solusi Meminimalisir Limbah Plastik di RW 10 Pekalipan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 43-51.

Erika, E., & Gusmira, E. (2024). Analisis dampak limbah sampah rumah tangga terhubung pencemaran lingkungan hidup. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(3), 90-102.

Fachrizalulhaq, M., Aprilia, R., Purwati, P., Sukaisih, E., Widarti, A., Nurfadilah, N., & Azmin, N. (2023). Analisis dampak pembuangan sampah limbah rumah tangga terhadap kesehatan lingkungan di Kota Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan, 2*(2), 23–27. https://doi.org/10.57218/juster.v2i2.620

Farida, A., Habsari, M. K., Fikri, M. H., Afifah, L., & Madarina, N. (2023). Pencemaran lingkungan akibat membuang sampah sembarangan dan upaya pengelolaan sampah di Kebon Rojo Kota Blitar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah, 3*(4), 357-357.

Faristiana, A. R., Wori, D. A., Wardani, L. D. N., & Fikriyah, T. (2023). Edukasi klasifikasi jenis-jenis sampah dan penyediaan tempat sampah dari bahan daur ulang di Desa Bungkuk Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 3*(4), 110–124. https://doi.org/10.56910/safari.v3i4.910

Huda, S. (2026, October 3). *Produksi sampah Cirebon capai 1.260 ton per hari, TPA Gunung Santri overload*. Radar Cirebon. Retrieved from https://radarcirebon.disway.id

Ibrahim, H., & Yanti, R. (2021). Edukasi lingkungan dengan program bank sampah dalam upaya mewujudkan kampung iklim. *Bhakti Persada, 7*(2), 94–101. https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.94-101

Imban, P. N., Mokodompit, D., Akbar, H., Mokodompit, H. K. N., Amir, E. E. S., Astuti, W., ... Saleh, H. (2025). Edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengelolaan sampah yang tepat di SDN Lolayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4*(2), 1914–1919. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.718

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2025). *SIPSN: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. Diambil dari https://sampahnasional.kemenlh.go.id/portal-indikatif/

Khoiriyah, S., Hidayat, A., Arief, A., & Saptaningtyas, H. (2025). Model pengelolaan sampah berkelanjutan. *EnviroScienteae, 21*(1), 34–41.

Nafi, D. (2025). *Participatory action research (PAR): Metode, praktik, dan transformasi komunitas*. Demak, Indonesia: Hafsa Publishing.

Nugroho, I., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Governance Innovation, 7*(1), 392-409. https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6304

Pemerintah Kabupaten Cirebon. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 5 Tahun 2022* (Peraturan daerah). Kabupaten Cirebon.

Prayogi, B., Nugraha, A., & Rahman, M. (2023). Edukasi dan pelatihan kelompok masyarakat tentang bank sampah. *Jurnal Rakyat Sehat, 2*(2), 113–119.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rusliana, N., Kadarisman, E., & Sukarso, A. (2022). Analisis dampak keberadaan tempat pembuangan sampah akhir Ciangir terhadap peningkatan ekonomi di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi, 3*(1), 21–32. https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4187

Samsuloh, M., Adriansah, A., & Supendi, D. (2023). Pendampingan membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di sungai Cihanjawar. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(01)

Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, M. R., Nasution, R. H., & Sari, W. F. (2023). Keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah dan tantangan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah (Studi kasus di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *3*(2), 268-276.

Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (*Participatory Action Research*): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 19*(2), 111-125. doi:https://doi.org/10.55352/uq

Wati, F. R., Rizqi, A., Iqbal, M. I. M., Langi, S. S., & Putri, D. N. (2021). Efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis tempat pengelolaan sampah terpadu 3R di Indonesia. *Perspektif, 10*(1), 195–203. 10.31289/perspektif.v10i1.4296

Copyright and License

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Muhammad Irfan, et al.

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon